

**DAMPAK TAYANGAN KEKERASAN DI MEDIA SOSIAL TERHADAP
PERILAKU BULLYING (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
WANASABA)**

Tina Amalia¹, Lalu Sumardi², Bagdawansyah Alqadri³, Mabur Haslan⁴
PPKn FKIP Universitas Mataram

¹amaliatina9@gmail.com, ²lalusumardi.fkip@unram.ac.id,

³bagda_alqadri@unram.ac.id, ⁴mabur41@gmail.com.

ABSTRACT

The information technology in Indonesia has developed quite rapidly in recent years, called social media. The rapidly growing social media sites include Facebook, Twitter, YouTube, and Instagram. Based on data on active users of social media in Indonesia, teenagers most often use social media, which allows for the existence of violent impressions that can have an impact on bullying behavior, so that various characters of violent behavior appear in schools. The purpose of this study is to determine the forms of bullying and the impact of violent shows on bullying behavior. Then for the research method used, namely a qualitative approach and type of case study. Based on the description of the data, the results of the study show that the forms of bullying carried out are still at a low level, such as speaking harshly or speaking dirty to friends verbally, mocking friends, giving negative stigma, making fun of each other between personal students verbally, insulting each other, and teasing, which are caused by watching violent programs on social media. Because violent broadcasts on social media have an impact on children who watch violent programs, they tend to be more aggressive and more likely to commit these acts.

Keywords: Impact, violent programs, social media, bullying

ABSTRAK

Teknologi informasi di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir yang disebut media sosial. Media sosial yang berkembang pesat antara lain media sosial *Facebook, Twitter, Youtube dan Instagram*. Berdasarkan data pengguna aktif media sosial di Indonesia, kalangan remaja paling sering menggunakan media sosial yang memungkinkan di dalam media sosial tersebut adanya tayangan-tayangan kekerasan yang bisa berdampak pada perilaku *bullying*, sehingga muncul berbagai karakter perilaku kekerasan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk bullying beserta dampak dari tayangan kekerasan terhadap perilaku bullying yang dilakukan. Kemudian untuk metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bullying yang dilakukan masih dalam tingkat rendah seperti berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal, saling menghina, mengejek, menjahili, yang diakibatkan dari menonton program kekerasan di media sosial, sehingga tayangan kekerasan di media sosial berdampak kepada anak-anak yang menonton program kekerasan, mereka cenderung semakin agresif dan semakin besar kemungkinan melakukan tindakan tersebut.

Kata Kunci: Dampak, tayangan kekerasan, media sosial, bullying.

A. Pendahuluan

Teknologi informasi di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir yang disebut media sosial. Media sosial yang berkembang pesat antara lain media sosial *Facebook, Twitter, Youtube dan Instagram*. Perkembangan media sosial saat ini memungkinkan orang-orang diseluruh dunia terhubung satu sama lain. Media sosial juga sebagai media yang memungkinkan penggunanya untuk bersosialisasi, berinteraksi, mencari hiburan dan menonton tayangan-tayangan yang ditampilkan di media sosial tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Berdasarkan laporan *We are socia*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Melihat trennya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Walau demikian, pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014- 2022 (Mahdi dalam Mayasari, 2022).

Berdasarkan data pengguna aktif media sosial di Indonesia,

kalangan remaja paling sering menggunakan media sosial. Menurut Permenkes No. 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Berdasarkan data Hootsuite Digital Report 2020, persentase pengguna media sosial usia 13-17 tahun sebesar 7,1% perempuan dan 6,7% laki-laki. Media sosial yang paling sering digunakan antara lain *Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter* dan lain-lainnya (Hootsuite dalam Rizqi, 2022).

Perkembangan yang sangat pesat terhadap media sosial akhir-akhir ini dapat menjadi topik hangat untuk dibahas karena banyak orang yang memakai media sosial namun mereka kurang memahami media sosial itu sendiri (Raharja, 2019).

Media sosial memiliki dampak positif dan negatif pada remaja. Efek positifnya berkurang ketika mereka menggunakan media sosial tidak baik sehingga media sosial kerap berpotensi mempengaruhi pola berpikir seseorang dan membentuk kepribadian individu.

Seperti yang diungkapkan oleh Raharja (2019) para pengguna media sosial tersebut sangat minim mendapat informasi mengenai keberadaan Undang Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi

Elektronik, yang merupakan salah satu produk hukum yang membatasi kebebasan dari para pengguna media sosial agar lebih bijak dalam penggunaannya khususnya pada kalangan remaja. Kasus tindakan kekerasan yang sering dilakukan remaja adalah kekerasan verbal atau penggunaan kata-kata yang tidak tepat yang disebut intimidasi . Intimidasi ada banyak jenis seperti tendangan, tangkapan dan pukulan. Adapun *bullying* berupa hinaan, ejekan atau celaan, kata-kata yang tidak pantas, ancaman terhadap orang atau kelompok lain. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2012). Perilaku bullying yang terjadi pada remaja bisa dalam bentuk fisik, maupun psikis. Secara fisik bullying antara lain berupa tindakan menjewer, menampar, mencubit, mendorong, menjambak, menyuruh push up dan lain-lain. Perundungan (bullying) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kasus bullying seringkali terjadi di institusi pendidikan. (Haslan & Fauzan, 2021).

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Salah satunya adalah bebas dari perilaku bullying. (Haslan et al., 2021)

Seperti yang diungkapkan oleh Komnas PA Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus bullying tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA dalam Tasikmalaya, 2012).

Sekolah SMAN 1 Wanasaba sebagian siswa yang ada disana, dari hasil wawancara dengan guru bahwa

banyak dari mereka/siswa menggunakan *handpone* yang di dalamnya ada media sosial seperti *google, youtube, Facebook, Twitter,* dan *Instagram,* di dalam media tersebut adanya tayangan-tayangan kekerasan yang bisa berdampak pada perilaku *bullying,* sehingga muncul berbagai karakter perilaku kekerasan di sekolah.

Perilaku kekerasan ini yang tanpa disadari dan dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar. Perilaku semacam ini akan berubah menjadi perilaku yang tentunya sulit untuk ditangani. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk menggali bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas X dan dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku *bullying.*

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai **“Dampak Tayangan Kekerasan Di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying (Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba)”**.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan secara detail dan rinci kondisi dan latar penelitian dalam berbagai aspek. Kesimpulan yang dihasilkan dalam studi kasus tidak bisa digeneralisasikan atau di asumsikan pada subjek lain, kecuali pada subjek atau kelompok subjek yang memiliki karakteristik yang serupa Suwartono (dalam Sumardi & Alqadri, 2022).

Menurut Sugiyono (2018:3) penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Pendekatan penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang akan dihasilkan berupa kata-kata deskriptif atau non-numerik. Pendekatan ini digunakan karena ingin mengetahui dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku *bullying* di SMAN 1 Wanasaba, khususnya di Kelas X.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang

dilaksanakan pada bulan maret 2023 sampai dengan akhir bulan mei 2023. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, memilih dan menyimpan dokumen yang diperlukan dalam penelitian untuk mendukung, menambah kepercayaan dan membuktikan suatu kejadian (Sidiq & Choiri, 2019:73).

Dokumen yang dikumpulkan dapat berbentuk tulisan, gambar, sertifikat penghargaan dan lain sebagainya. Sugiyono berpendapat bahwa dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Pasha, 2022:44). Mustari dalam Madiana, (2022) juga mengatakan bahwa dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen dapat berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Tehnik wawancara merupakan kegiatan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Moleong, 2017). Dengan kata lain, wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk mendapatkan

informasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber.

Adapun observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan atau penginderaan. Menurut John W. Creswell observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia dan lingkungan sebagai objek observasi (Haris, 2015:130). Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan data awal berupa fakta di lapangan untuk mendapat pemecahannya (Zubair, 2021). Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Jadi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku bullying dan bentuk-bentuk perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa kelas X. Hal ini dilakukan dengan sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba, karena merupakan sasaran penelitian yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, guru wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru wali kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yang memahami dan terlibat dalam bidang kesiswaan, karna informan dalam penelitian ini Menurut Moleong (2015:6) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

Peneliti akan menentukan siapa yang akan menjadi informan dengan teknik *purposive sampling* adalah penentuan informan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Rahmadi, 2011:65).

Teknik keabsahan data Menurut Mekarisce (2020). Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam

sumber, teknik, dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek kembali kevalidan data yang diperoleh terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teknik.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman & Saldana (2014:31).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dikumpulkan merupakan hasil analisis yang dikemukakan peneliti berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dari subjek dan informan penelitian yaitu guru wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru wali kelas X, serta siswa siswi kelas X SMAN 1 Wanasaba. Hasil wawancara yang diperoleh antara lain:

1. Bentuk-Bentuk Prilaku Bullying yang Dilakukan oleh Siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba.

Setelah dianalisis ada beberapa prilaku bullying berbagai bentuk bullying yang peneliti temukan diantaranya, berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap subjek dan informan penelitian terdiri dari beberapa siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba, guru walikelas X, guru bimbingan konseling dan guru wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat siswa yang melakukan perilaku bullying kepada sesama siswa dan siswi. Bentuk perilaku bullying yang dilakukan lebih mengarah kepada bullying verbal dengan memberikan seorang siswa julukan nama kepada seorang siswa dengan keterbatasan meski hal ini dianggap sebagai sebuah bercanda kepada sesama teman kelas, bahkan sampai adanya bahasa-bahasa yang menyinggung perasaan yang dilontarkan oleh siswa-siswi kepada seorang siswi lainnya merupakan bentuk dari bullying verbal, guru tidak menyebutkan perilaku bullying tersebut ditiru dari media sosial. Namun hal ini pasti tidak terlepas dari apa yang menjadi kebiasaan dari seseorang.

2. Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba.

Setelah dianalisis ada beberapa

perilaku bullying berbagai bentuk bullying yang peneliti temukan diantaranya, berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap subjek penelitian terdiri dari beberapa siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba, menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di media sosial tersebut.

Adapun hasil wawancara terdapat siswa inisial NP pernah menonton video bullying verbal dalam video tersebut ada anak saling mengolok-olok fisik teman satu sama lain melalui kanal youtube. Sebagai akibat menonton video tersebut. NP melakukan bullying verbal kepada teman sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari menonton video anak bisa menirukan suatu perilaku yang tidak baik didalam kesehariannya walaupun itu dilakukan dalam keadaan bercanda.

Menonton video kekerasan di media sosial facebook beragam bentuk tayangan disaksikan langsung oleh anak yang kian hari semakin mencemaskan dan akan berdampak

terhadap perilaku seorang siswa tersebut, bisa jadi siswa tersebut akan menirukan apa yang ditontonnya, baik dalam lingkungan sekolah.

Adapun hasil wawancara terdapat siswa inisial SR sering menonton video tawuran yang mana hal ini menjadi sebuah indikasi kepada perilaku yang tidak baik. Akibat dari seringnya menonton video tersebut, pasti akan berdampak terhadap perilaku seorang siswa tersebut, bisa jadi siswa tersebut akan menirukan apa yang ditontonnya, baik dalam lingkungan sekolah. Pernah terjadi perkelahian secara verbal yang dipicu oleh saling mengolok-olok antar kelas dan juga berimbas kepada saling mengolok-olok antar personal siswa.

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas, peneliti membagi fokus penelitian menjadi tiga permasalahan penelitian yaitu:

Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying yang Dilakukan oleh Siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba.

Berdasarkan sejumlah data yang disajikan diatas, ditemukan bahwa dua orang siswa SMA Negeri 1 Wanasaba pernah melakukan tindakan yang tidak menyenangkan

yang dapat menimbulkan kerugian terhadap seorang siswa lainnya.

Perilaku yang dilakukan ialah memberikan nama lain dari nama asli, serta memberikan olokan terhadap orang lain dengan kata sok suci, sok polos. Label nama ini tentu akan mengakibatkan dampak yang tidak baik terhadap siswa yang dilabeli atau diolok dengan hal tersebut. Perilaku yang mengejek, memberikan nama dapat menyebabkan orang terpuruk, yang dalam hal ini dapat menjerumus kepada rusaknya mental. Jika seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja memberikan nama, mencela, fitnah dan lain sebagainya terhadap seseorang, maka dapat dikatakan ia telah melakukan bullying verbal terhadap orang tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coloroso (Suprihatin, 2012) tentang bullying verbal. Memberikan nama lain dan atau menggap seseorang sok suci, dan sok polos dapat dikategorikabn sebagai sebuah sifat celaan, membuat julukan nama, mengolok-olok, fitnah, serta menebar gossip terhadap siswa yang diberikan nama tersebut.

Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas X SMA

Negeri 1 Wanasaba.

Menonton program kekerasan mempengaruhi perilaku kekerasan, khususnya di kalangan anak usia sekolah. Semakin sering anak-anak menonton program kekerasan, mereka cenderung semakin agresif dan semakin besar kemungkinan mereka melakukan kejahatan dengan kekerasan. (Wijaya, 2019).

Dampak tayangan kekerasan di media sosial cenderung menimbulkan efek negatif bagi yang melihatnya. Tayangan kekerasan di media sosial online dapat mempengaruhi perilaku remaja dengan meniru adegan kekerasan. Salah satu penyebab pertengkaran dengan teman di sekolah adalah Siswa-siswi yang mencoba meniru hal-hal yang mereka sukai atau yang mereka lihat di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa tayangan di media sosial telah mempengaruhi siswa-siswi di SMA Negeri 1 Wanasaba. Dari data yang terkumpul berbagai bentuk dari bullying verbal di SMA Negeri 1 Wanasaba ditemukan, diantaranya adalah pernah terjadi bullying verbal yaitu perkelahian yang dipicu oleh saling mengolok-olok antar kelas dan juga berimbas kepada saling mengolok-olok antar personal

siswa. Prilaku ini merupakan bullying verbal yang dilakukan oleh siswa, hal ini juga senada dengan yang disampaikan Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) yang mengatakan bahwa menonton tayangan kekerasan akan mempengaruhi perilaku.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk prilaku bullying yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yang peneliti temukan diantaranya, bentuk bullying yang dilakukan masih dalam tingkat rendah seperti berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal, saling menghina, mengejek, menjahili dan bullying verbal lainnya. Hal ini menandakan bahwa di SMA Negeri 1 Wanasaba telah menunjukan

adanya siswa ataupun siswi yang melakukan tindakan bullying verbal.

2. Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku bullying Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba. Berbagai bentuk dampak tayangan kekerasan di media sosial yang berdampak pada perilaku bullying di SMA Negeri 1 Wanasaba kelas X yang diakibatkan dari tontonan tayangan kekerasan di media sosial oleh anak yang kian hari semakin mencemaskan. Sehingga mengakibatkan perubahan perilaku anak yang menonton tayangan tersebut. Diantaranya, bentuk bullying yang dilakukan masih dalam tingkat rendah seperti berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, saling mengolokolok antar personal siswa

secara verbal, saling menghina, mengejek, menjahili dan bullying verbal lainnya. Hal ini menandakan bahwa di SMA Negeri 1 Wanasaba, telah menunjukkan adanya siswa ataupun siswi yang melakukan tindakan bullying verbal, yang diakibatkan dari menonton program kekerasan di media sosial, sehingga tayangan kekerasan di media sosial berdampak kepada anak-anak yang menonton tayangan kekerasan, mereka cenderung semakin agresif dan semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta temuan dalam penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Di harapkan bapak/ibu guru agar senantiasa memberikan informasi kepada peserta didik untuk menonton tayangan di media sosial yang mengandung nilai pendidikan (edukasi) dan dapat mengembangkan pengetahuan,

- wawasan, dan nilai keberibadian anak.
2. Siswa diharapkan menonton tayangan dimedia sosial yang tidak mengandung kekerasan, dan siswa disarankan untuk hanya menonton tayangan yang sesuai dengan anak atau bijak dalam memilih tontonan yang tidak ada unsur kekerasan di dalamnya.
 3. Diharapkan institusi sekolah SMA Negeri 1 Wanasaba Lombok Timur, dapat mengawasi murid-murid karena peran seorang guru tidak hanya memberikan ilmu dan pengetahuan, namun guru hendaknya turut membantu memberikan, arahan, perhatian, pengawasan dan bimbingan dalam pembentukan keberibadian siswanya.
 4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan menambahkan dampak dari tayangan kekerasan di media sosial yang mempengaruhi perilaku bullying seperti faktor pendidikan, lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua, dan diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, H. (2015). Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haslan, M. M., & Fauzan, A. (2021). Faktor-faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. 9(2), 24–29.
- Haslan, M. M., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya Untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat.
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. (2022). Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan Serta Dampaknya Terhadap. 7, 735–740.
- Matthew B Milles, A Michael Huberman & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media Terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27-44.
<https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moeloeng. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 6). PT REMAJA ROSDAKARYA. Banjarmasin: Antasari Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pasha, D. A., Alqadri, B., Dahlan, D., & Mustari, M. (2022). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Gunungsari. *MANAZHIM*, 4(2), 232-259.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raharja, I. F. (2019). Bijak Menggunakan Media Sosial di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Selat*, 6(2), 235–246. <https://doi.org/10.31629/selat.v6i2.1437>
- Sidiq, U & Choiri, M, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*: Alfabeta.
- Sumardi, L., & Alqadri, B. (2022). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. 7, 786–793.
- Suprihatin, B. (2012). Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Intensitas Pemberian Punishment dengan Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar SMA. 1(1).
- Tasikmalaya, S. M. A. N. (2012). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekola. 10(2), 6-11.
- Wijaya, S., Bogor, H., & Kunci, K. (2019). Hubungan Paparan Tayangan Kekerasan dengan

Perilaku Agresif Remaja di SMPN 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor Satrio Kusumo Lelono *The Relationship Between Exposure Violence To Adolescent Aggressive Behavior In Gunung Putri 1 Junior Perilaku Agresif merupakan.* 11, 30–37.

Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi nilai pancasila dengan pendekatan local wisdom masyarakat sasak sebagai upaya penyelamatan identitas nasional melalui mata kuliah kewarganegaraan di Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2), 1–8.